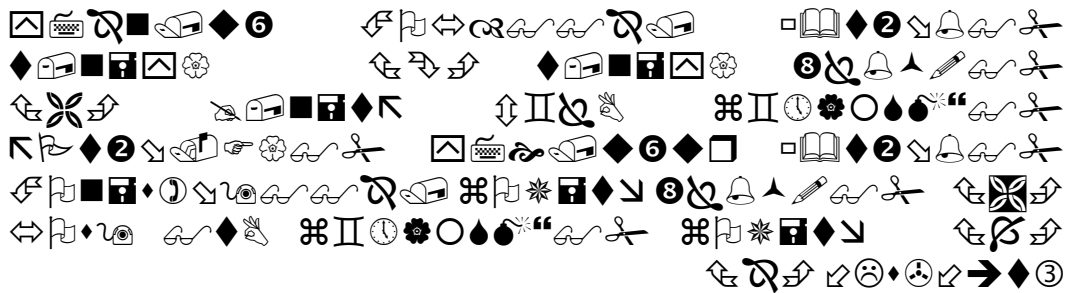


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang mengandung aturan-aturan tentang jalan hidup yang sempurna bagi manusia. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan mengenai pendidikan, karena setiap manusia yang lahir harus mendapatkan pendidikan.¹ Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan.² Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw adalah yang berkaitan dengan menuntut ilmu seperti firman Allah dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :



Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca dan belajar melalui ciptaan-Nya, artinya kita diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mempelajari ciptaan Allah sebagai dasar pendidikan. Oleh karena itu pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi hidup manusia. Dan melalui pendidikan segala potensi

¹Ibnu Musthafa, *keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), h. 85

²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet ke-3, h. 44

manusia dapat ditingkatkan dan dikembangkan agar menjadi pribadi yang berkualitas.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia agar menuju ke arah yang baik, tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia. Telah dirumuskan bahwa pendidikan adalah upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek *Psikologik* dan *Psikofisik*) manusia sesuai dengan hakikatnya agar menjadi insan kamil, dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar, pendidikan dapat diperoleh dengan belajar, baik secara formal maupun tidak. Karena pada hakikatnya intisari dari belajar adalah perubahan. Belajar adalah kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan Psikomotor.⁴

Hal di atas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang disebutkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

³Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 97

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.13

mandiri , dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab".⁵

Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁶

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi dan karakteristiknya masing-masing. Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak hanya bersifat instruksional belaka, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal.⁷

Pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah yang baik dan ideal mencakup tiga komponen pokok yaitu intruksional dan kurikulum yang baik, administrasi dan kepemimpinan yang efisien dan pembinaan pribadi melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sistematis. Dari ketiga komponen pokok tersebut dapat dilihat bahwa bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam kegiatan pendidikan.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

⁵Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 serta Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.76

⁶M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pedidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.67

⁷Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.6

Bimbingan dalam rangka merumuskan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Upaya bimbingan dan konseling diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal, dengan memanfaatkan berbagai cara dan saran, berdasarkan norma-norma yang berlaku, dan mengikuti kaidah-kaidah yang professional.⁸

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang di berikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahan pendidikan itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi siswa tersebut.⁹ Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung berorientasi pada layanan pendidikan dan pencegahan. Sejak tahun 1975 bimbingan dan konseling di galakkan di sekolah-sekolah. Upaya ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa sehingga ia dapat berkembang seoptimal mungkin.¹⁰

Untuk mempertegas lagi terdapat dalam PP No. 28 dan No 29 Tahun 1990 dan PP No 72 tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa: “ Bimbingan

⁸Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Padang: P.T. Bina Sumber Daya Mipa, 2006), h.25

⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1

¹⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.2

merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.¹¹

Jadi “konseling” pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara Guru BK dan konseli/klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia meminta pertolongan kepada guru BK agar dapat memberikan bimbingan dan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut:

1. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh
2. Mengembangkan kualitas kesehatan mental
3. Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
4. Menanggapi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.¹²

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (guru BK) kepada konseli (siswa) melalui tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹³

Terkait dengan layanan pribadi, bimbingan dan konseling juga memberikan pembinaan pribadi secara individual. Salah satu cara untuk

¹¹Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.66

¹²Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), h.179-180

¹³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 27

memberikan konseling secara individual pada individu yakni dengan pelaksanaan layanan konseling individual (perorangan). Konseling individual mempunyai makna yaitu pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan Guru BK berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling. Konseling individual bermaksud agar konselor lebih dekat dengan klien dalam penanganan masalah yang sedang dihadapi klien.¹⁴

Layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didiknya (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara individu) dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah yang di alami oleh peserta didik. Adapun masalah yang dapat di angkat dalam layanan konseling individual ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara individu (dalam berbagai bidang, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier).¹⁵

Layanan konseling individual akan berjalan dengan baik apabila konselor telah menyiapkan suatu pelaksanaan yang baik dan pelaksanaan tersebut bisa menentukan suatu proses konseling apakah menoton atau bervariasi, karena

¹⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 159

¹⁵Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 80

konseling individual tidak akan berjalan aktif dan berhasil tanpa adanya pelaksanaan yang matang dari seorang guru BK di sekolah.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan layanan konseling individual. Dengan demikian diharapkan pelaksanaan layanan konseling individual yang akan dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Di SMK Bina Banua Banjarmasin memiliki beberapa jurusan diantaranya: Akuntansi, Pemasaran, Teknik Komputer Jaringan, Usaha Perjalanan Wisata, Persiapan Grafika dan Broadcasting. Dalam pelaksanaan layanan konseling individual, dilakukan ketika siswa mengalami suatu masalah atau kebingungan dan dia tidak tahu bagaimana menghadapinya, dan ada pula layanan ketika ada siswa yang bermasalah atau membuat suatu perbuatan tidak terpuji, misalnya mengejek temannya, berkelahi dengan teman, merokok, berjudi, main catur dan bahkan memukuli temannya yang lain, hal ini yang membuat guru BK di SMK Bina Banua Banjarmasin melakukan pelaksanaan layanan konseling individual. Saat pertama peninjauan awal peneliti melihat bagaimana guru BK melakukan pelaksanaan layanan konseling individual, guru BK mengajak klien berbicara tatap muka untuk terbuka mengenai masalah yang dihadapi oleh klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan baik. Dengan hal itu peneliti sendiri ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan guru BK sebelum melakukan kegiatan layanan konseling individual tersebut secara mendalam.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Bina Banua Banjarmasin karena untuk

mengetahui lebih mendalam lagi tentang pelaksanaan layanan konseling individual tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut yang akan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Di SMK Bina Banua Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Banua Banjarmasin?
2. Bagaimana tanggapan guru Bk, siswa, kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Banua Banjarmasin?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Banua Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam istilah-istilah penelitian ini perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan konseling individual meliputi: pendekatan, metode dan tahapan. Adapun tahapan terbagi menjadi tiga yaitu: tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

2. Layanan konseling individual merupakan bantuan layanan yang diberikan pada siswa dengan tujuan mengembangkan potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.
3. Tanggapan terhadap pelaksanaan layanan konseling individual yang meliputi: 2 orang guru BK, 2 orang siswa, kepala sekolah dan guru.

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang memotivasi penulis untuk mengangkat judul tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Karena pelaksanaan layanan konseling individual mempunyai peranan penting dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal.
2. Dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individual ini sangat bermanfaat untuk membantu siswa mengenal dan memahami dirinya sendiri dalam mengambil keputusan yang diharapkan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Banua Banjarmasin, dan tanggapan dari guru BK, siswa, kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan layanan konseling individual, serta apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pelaksanaannya.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Banua Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan dari guru BK, siswa, kepala sekolah, dan guru terhadap pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Banua Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Banua Banjarmasin.

F. Signifikasi Penulisan

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan dan gambaran yang jelas bagi peneliti dan pembaca bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Bina Banua Banjarmasin.
2. Sebagai masukan untuk jurusan KI tentang pelaksanaan layanan konseling individual, sehingga memberikan kemudahan jurusan dalam meningkatkan kualitas calon-calon pembimbing yang lulus dari IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Sebagai bahan untuk memperkaya keilmuan konselor sekaligus sebagai masukan khususnya untuk sekolah yang bersangkutan.
4. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran pelaksanaan layanan konseling individual.

5. Sebagai bahan bacaan dalam rangka memperkaya khazanah perpustakaan *Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin* dan pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Teoritis, yang meliputi: Pengertian bimbingan dan konseling, pendekatan-pendekatan konseling, pengertian layanan konseling individual, pelaksanaan layanan konseling individual dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual.

BAB III : Metodologi Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV : Laporan Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.